

EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH BERBASIS *SELF DAIREDETE* *LEARNING* DI PERGURUAN TINGGI

Sri Juniati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai

Srijuniati026@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of a Self-Directed Learning (SDL)-based model for teaching academic writing at the higher education level. The study employs the Research and Development (R&D) method using the ADDIE development model, which comprises the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. This model was developed to enhance students' autonomy, critical thinking abilities, and writing skills. Data were analyzed using the N-gain score to measure improvements in learning outcomes, followed by the Wilcoxon test to determine differences in proficiency before and after the model's implementation. The results indicate that the SDL-based learning model is effective in improving students' academic writing skills. This is evidenced by the increase in the average score from 52.43 in the pre-test to 84.11 in the post-test. Improvements were observed across all assessment aspects, including content, organization, vocabulary, language usage, and grammar. The Wilcoxon test results yielded a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant difference between the students' initial and final proficiency levels.

Keywords: Development, Learning Model, Self-Directed Learning, Academic Writing.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas model pembelajaran menulis karya ilmiah berbasis *Self-Directed Learning* (SDL) di perguruan tinggi. Penelitian menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan ADDIE yang meliputi *analyze, design, develop, implement, dan evaluate*. Model ini dikembangkan untuk meningkatkan kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan menulis mahasiswa. Data dianalisis menggunakan N-gain untuk mengetahui peningkatan hasil belajar, kemudian dilanjutkan dengan uji Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan kemampuan sebelum dan sesudah penerapan model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis SDL efektif meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah mahasiswa. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata dari pretes sebesar 52,43 menjadi postes sebesar 84,11. Peningkatan terjadi pada seluruh aspek penilaian, meliputi isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan gramatikal. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal dan akhir mahasiswa.

Kata Kunci: Pengembangan, Model Pembelajaran, *Self-Directed Learning*, Menulis Karya Ilmiah.

PENDAHULUAN

Menulis adalah proses menuangkan ide ke dalam tulisan. Menulis memerlukan sinergi antara pikiran, perasaan, imajinasi, keinginan, dan keyakinan. Menulis merupakan aktivitas yang dianggap sulit oleh banyak orang tetapi dianggap mudah oleh sebagian kecil. Bagi kaum akademisi seperti mahasiswa, menulis merupakan hal yang penting. Bahkan mahasiswa bisa sering menghadapi tugas membuat karya tulis yang diberikan oleh dosen. Tugas membuat karya tulis biasa diberikan dalam proses perkuliahan di kelas maupun sebagai syarat administratif kelulusan mahasiswa (Heriyudananta, 2021). Minat menulis mahasiswa sangat dipengaruhi oleh persepsi dan motivasi. Tulisan dapat menjadi sarana mengabadikan buah pemikiran maupun hasil penelitian. Hasil tulisan yang dipublikasikan bisa memberikan kebanggaan kepada kaum akademik sebagai buah karyanya. Salah satu di antara masalah yang secara nasional, yaitu terkait dengan pembelajaran keterampilan menulis, khususnya menulis karya ilmiah di

perguruan tinggi. mahasiswa yang mahir menulis karya ilmiah memiliki peran yang sangat penting sebagai pengukur kemajuan pendidikan suatu negara. mahasiswa melihat penulisan karya ilmiah sebagai cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir mereka, memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang subjek atau tema, dan mengeksplorasi potensi mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa karya ilmiah tidak hanya membantu dalam pengumpulan data, tetapi juga membantu orang membaca dengan lebih baik, memperluas pengetahuan, dan memberikan referensi penting untuk penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, meningkatkan budaya penulisan ilmiah di kalangan mahasiswa Indonesia sangat penting untuk mendukung pertumbuhan sumber daya manusia yang baik dan berkontribusi pada pembangunan negara.

Berdasarkan permasalahan yang didapat dalam pembelajaran menulis karya ilmiah yang telah diuraikan sebelumnya, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah adalah dengan mengembangkan model pembelajaran *self-directed learning* (SDL). SDL memberikan solusi dari permasalahan yang terjadi dengan meningkatkan model pembelajaran di perguruan tinggi khususnya dalam menulis karya ilmiah. Salah satu alternatif yang mungkin dilakukan menurut penulis dalam menghadapi kondisi akademik yang demikian di perguruan tinggi, adalah di perlukan pengembangan model yang baru dan menyempurnakan model-model pembelajaran yang ada. Model pembelajaran *self-directed learning* adalah belajar bagaimana cara belajar akan dapat dicapai oleh mahasiswa bila mereka memiliki keterampilan belajar mandiri. Individu yang memiliki *self-directed learning* (SDL) yang tinggi adalah individu yang proaktif, memiliki inisiatif sendiri, banyak akal, serta menjadi individu yang memiliki tanggung jawab untuk selalu belajar (Guglielmino, 2013). Serupa pula dengan buah pemikiran Setyawati (2015), individu yang memiliki *self-directed learning* (SDL) yang tinggi, akan membuat mereka dapat secara mandiri menambah pengetahuan dan wawasannya, melengkapi pengetahuannya, memperbarui pengetahuannya, dan mengadaptasikan pengetahuannya sesuai dengan tuntutan kehidupan dalam (Samini et al., 2023).

Berdasarkan kenyataan yang telah diuraikan sebelumnya maka penulis tertarik melakukan penelitian dalam bidang pengembangan model pembelajaran, dengan judul "Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Berbasis *Self-Directed Learning* di Perguruan Tinggi". Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah di perguruan tinggi. keefektifan model pembelajaran menulis karya ilmiah berbasis *self-directed learning* di Perguruan Tinggi.

1. KAJIAN PUSTAKA

Teori Nativisme

Teori belajar bahasa nativisme dipelopori oleh Noam Chomsky, Chaer (2003:168) menyatakan bahwa teori belajar bahasa nativisme memandang bahwa setiap mahasiswa bahasa mampu memahami dan membuat kalimat-kalimat dalam bahasanya karena telah menyimpan dalam nuraninya. Tata bahasa tersebut menjadi kompetensi bahasa dan performansi bahasa.

Teori nativisme merupakan teori yang mendeskripsikan pemerolehan bahasa dengan mengasumsi bakat alami secara biologis yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan terjadi proses pembelajaran bahasa. Bakat alami merupakan bahasa spesifik chomsky 1965 membenarkan bahwa pengetahuan bawaan sejak lahir merupakan pengetahuan universal secara substantif, seperti kategori sintaksis (subjek, objek, kata benda kata kerja) dan bentuk-bentuk fonologis yang berbeda. Di samping itu, beberapa pengetahuan universal formal yang memungkinkan untuk merumuskan prinsip-prinsip yang mengatur aturan yang digunakan dalam berbahasa dan parameter bahasa yang digunakan oleh masyarakat bahasa. Hal-hal yang dianggap menjadi bawaan dari lahir terdiri dari ide, konsep, dan kognitif umum. Pembentukan prinsip-prinsip gramatikal dan mekanisme yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa.

Hal tersebut seiring pendapat yang menyatakan bahwa bakat bawaan sejak lahir meliputi prinsip-prinsip kebahasaan dan kognitif umum (Jufri, 2017:154).

Pengikut nativistik Chomsky membagi dua terminologi yakni (1) struktur dalam (deep structure), (2) struktur luar (surface structure). Mereka berhipotesis bahwa semua bahasa dapat di pandang struktur dalamnya sama yaitu menunjukkan tingkat pikiran. Yang menjadi perbedaan adalah terletak pada struktur luarnya yaitu ungkapan yang sesungguhnya. Ujaran yang digunakan dalam berbahasa merupakan hasil transformasi dari struktur dalam yang sudah membatin dalam diri manusia ke dalam struktur luar.

2. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita. Glasersfeld mengemukakan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Seseorang membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan (Bettencourt, 1989; Suparno, 1997). Maka pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang direkonstruksi dari pengalaman atau dunia sejauh dialaminya. Piaget mengatakan proses pembentukan ini berjalan terus menerus ketika mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru (Nurhidayati, 2017).

Pembelajaran harus dibangun secara aktif oleh pembelajar itu sendiri dari pada dijelaskan secara rinci oleh orang lain. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh didapatkan dari pengalaman. Namun demikian, dalam membangun pengalaman siswa harus memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pikirannya, menguji ide-ide tersebut melalui eksperimen dan percakapan atau tanya jawab, serta untuk mengamati dan membandingkan fenomena yang sedang diuji-kan dengan aspek lain dalam kehidupan mereka. Selain itu juga guru memainkan peranan penting dalam mendorong siswa untuk memperhatikan seluruh proses pembelajaran serta menawarkan berbagai cara eksplorasi dan pendekatan.

Teori konstruktivisme merupakan teori yang sudah tidak asing lagi bagi dunia pendidikan, sebelum mengetahui lebih jauh tentang teori konstruktivisme alangkah lebih baiknya di ketahui dulu konstruktivisme itu sendiri. Konstruktivisme berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, bahwa konstruktivisme merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran. Sebab dengan memiliki sifat membangun maka dapat diharapkan keaktifan dari pada mahasiswa akan meningkat kecerdasannya (Suparlan, 2019).

3. Konsep Self-Directed Learning dari Teori Nativisme-Konstruktivisme

Nativisme dan konstruktivisme memiliki ciri khas yang relevan dalam konteks *Self-Directed Learning* (SDL). Dari perspektif nativisme, SDL dapat dijelaskan sebagai kemampuan bawaan individu untuk belajar secara mandiri, di mana setiap orang memiliki potensi kognitif sejak lahir yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan memahami informasi baru secara mandiri. Sementara itu, konstruktivisme menekankan peran aktif individu dalam proses pembelajaran SDL, yaitu pengetahuan dibangun melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan. Dalam SDL, individu bertanggung jawab atas arah dan strategi pembelajarannya sendiri, mengonstruksi pemahaman berdasarkan motivasi internal dan keterlibatan aktif dalam menemukan dan mengolah informasi. Sinergi antara kemampuan bawaan dan upaya konstruktif ini menjadikan *self-directed learning* sebagai proses pembelajaran yang dinamis, di mana inisiatif dan otonomi pribadi memainkan peran sentral.

4. Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut (Salamun et al, 2023) adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang pembelajaran di kelas atau di luar kelas, serta untuk menyusun materi pembelajaran. Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa (1) model pembelajaran adalah kerangka dasar pembelajaran yang dapat diadaptasi untuk berbagai mata pelajaran sesuai dengan karakteristiknya, dan (2) model pembelajaran dapat bervariasi sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatarbelakangi.

Model pembelajaran menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah suatu rencana mengajar yang memperlihatkan “pola pembelajaran” tertentu. Pola yang dimaksud dalam kalimat “pola pembelajaran” adalah terlihatnya kegiatan yang dilakukan guru, siswa, serta bahan ajar yang mampu menciptakan siswa belajar, juga tersusun secara sistematis mengenai rentetan peristiwa pembelajaran (sintaks). Senada dengan itu, (Salamun et al., 2023) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis untuk mengorganisir pengalaman belajar guna mencapai tujuan belajar tertentu, serta sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar.

Model Pembelajaran adalah sebagai kerangka konseptual yang sistematis untuk mengorganisasikan pembelajaran. Model dapat juga diartikan sebagai perangkat rencana atau pola yang digunakan oleh guru/dosen untuk merancang bahan-bahan pembelajaran. Karena mahasiswa memiliki berbagai karakteristik kepribadian yang berbeda-beda, maka selayaknya pengajar menggunakan model yang bervariasi (Djumingin, S, dkk, 2023:219).

Hal penting yang harus diingat adalah tidak satu model yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada model yang lainnya. Begitu pula, tidak ada satu model yang paling ampuh untuk segala situasi. Oleh karena itu, seorang pendidik baik guru/dosen sebaiknya dapat merancang atau mengembangkan model pembelajaran tertentu sesuai dengan kompetensi dasar, materi, karakteristik siswa/mahasiswa, kemampuan pendidik, dan situasi dan kondisi belajar.

Model pembelajaran pada hakikatnya merupakan semua aktivitas yang dilakukan oleh dosen dalam menyajikan pembelajaran dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran. (Ristiani & Suryakencana, 2020) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas. Penggunaan model pembelajaran merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap dosen. Hal ini dilakukan agar kegiatan pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan rencana kegiatan, memiliki pola, dan pembelajaran dapat dilakukan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Setiap dosen dapat memilih satu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan serta efisien untuk digunakan agar semua tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Model pembelajaran dapat terdiri dari beberapa metode pembelajaran, sehingga setelah memilih model yang tepat juga akan diikuti dengan pemilihan metode yang tepat. Hal ini juga akan diikuti dengan pemilihan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan acuan yang di dalamnya terdapat pendekatan, metode, strategi, dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran dan disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa yang berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran (Mulyaningsih, 2016:45).

5. Pembelajaran Menulis

Kegiatan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, artinya tidak secara langsung bertatap muka dengan orang lain, melainkan melalui media tulis. Menulis juga bisa dikatakan suatu kegiatan yang

bersifat produktif dan ekspresif. Produktif dan ekspresif mengandung arti kedua karakteristik tersebut berfungsi sebagai penyampai informasi.

Pembelajaran menulis banyak memberikan manfaat, seperti pengembangan kreativitas, cara berpikir, kecerdasan, dan kepekaan emosi mahasiswa. Pembelajaran menulis juga diarahkan untuk membantu mereka menuangkan ide atau gagasan, pikiran, pengalaman, perasaan, dan cara mereka memandang kehidupan.

Dalam konteks pembelajaran menulis sesuai dengan pendekatan modern adalah pembelajaran yang baik tidak hanya menekankan pada produk, tetapi juga pada proses dalam (Pitoyo, 2015:4). Dalam pelaksanaannya mahasiswa bisa merasakan pengamalan langsung dalam kegiatan menulis. Oleh karena itu, dalam pembelajaran menulis, pendidik hendaknya menyiapkan kondisi mahasiswa agar paham belajar bagaimana menulis dan bukan hanya sekedar menulis. Konsep dasar ini memberikan peluang kepada mahasiswa agar tidak tergantung sepenuhnya ke pada guru. Tetapi, lebih dari itu siswa diharapkan juga bisa bertanggung jawab terhadap tulisannya dan mampu kolaborasi dengan siswa yang lain. Dengan demikian guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan organisator dalam menciptakan suasana yang kondusif dalam pembelajaran menulis.

Menulis merupakan satu di antara empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh semua orang. Menulis sebagai bagian dari keterampilan berbahasa merupakan bentuk komunikasi yang dapat dilakukan oleh mahasiswa untuk menuangkan ide atau gagasan, pikiran, dan perasaan dengan berbahasa tulis sebagai media-nya (Halidjah, 2018:31).

Lebih lanjut, menulis juga merupakan suatu bentuk komunikasi berbahasa (verbal) yang menggunakan simbol-simbol tulis sebagai medium-nya. Sebagai sebuah ragam komunikasi, setidaknya terdapat empat unsur yang terlibat dalam menulis. Keempat unsur itu adalah: (1) penulis sebagai penyampaian pesan, (2) pesan atau sesuatu yang disampaikan penulis, (3) saluran atau medium berupa lambang- lambang bahasa tulis seperti rangkaian huruf atau kalimat dan tanda baca, serta (4) penerima pesan, yaitu pembaca, sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh penulis (Siti Anisatun, 2014).

Dengan demikian, menulis berarti melahirkan atau mengungkapkan pikiran dan/atau perasaan melalui suatu lambang (tulisan). Tentu saja segala lambang (tulisan) yang dipakai haruslah merupakan hasil kesepakatan para pemakai bahasa yang satu dan lainnya saling memahami. Apabila seseorang di minta untuk menulis, maka berarti ia akan mengungkapkan pikiran dan/atau perasaannya ke dalam bentuk tulisan. Jadi menulis itu berarti melakukan hubungan dengan tulisan (Siddik, M, 2016:3).

6. Karya Tulis Ilmiah

Mendengar kata karya tulis ilmiah, perhatian kita bisanya langsung tertuju pada kegiatan penelitian kaum akademisi, baik yang ada di dalam maupun yang ada di luar lingkungan kampus. Hal tersebut ada sebenarnya, meskipun tidak seluruhnya.

Karya ilmiah sebenarnya termasuk salah satu jenis wacana, yang di dalam banyak hal berupa wacana eksposisi. Dilihat dari segi bahasanya, karya ilmiah berarti karya tulis yang memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri ilmu pengetahuan, yang objektif, tidak berprasangka, tanpa penilaian atau pendapat pribadi, sistematis, dan didasarkan pada suatu penelitian dalam hubungannya dengan teori. Batasan ini lebih menekankan pada segi ilmunya, sedangkan pada batasan lainnya yang secara konseptual lebih lazim dipakai, tekanannya pada segi penelitian (Salam, 2023:67-68)).

Sebuah tulisan diperlukan bahan tulisan serta bagaimana cara menuliskannya. Salah satu skema dan bentuk tulisan yang berdasar pemikiran kritis dengan tata cara penulisan yang baku adalah karya tulis ilmiah. Karya tulis ilmiah merupakan tulisan yang dibuat oleh praktisi akademik dalam memenuhi syarat atau pun untuk memenuhi tugas akademik. Karya tulis ilmiah merupakan tulisan yang didasarkan atas penelitian ilmiah (Dalman, 2016: 1).

1. Pengertian Karya Tulis Ilmiah

Karya ilmiah adalah suatu karya tulis yang berisi masalah pemikiran konseptual, hasil pengamatan, dan hasil penelitian yang disusun secara sistematis, menggunakan bahasa Indonesia yang benar, lugas, efektif, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara objektif. Dari konsep tersebut dapat dijelaskan bahwa suatu karya ilmiah merupakan hasil pemikiran, pengamatan, dan penelitian, sehingga karya ilmiah bukanlah suatu karya yang berisi hasil imajinasi dan rekaan penulisnya, hasil renungan sesaat, dan terkesan mengada-ada. Karya ilmiah disusun berdasarkan sistematika tertentu yang telah lazim digunakan dan berpedoman pada sistematika penulisan karya ilmiah yang berlaku di suatu lembaga.

Karya tulis ilmiah adalah suatu produk dari kegiatan ilmiah. Mengkaji produk ilmiah, kita pasti membayangkan kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan temuan baru yang bersifat ilmiah, yaitu melalui penelitian. Memang temuan ilmiah dilakukan melalui penelitian, namun tidak hanya penelitian merupakan satu-satunya karya tulis ilmiah.

Sebuah karya tulis ilmiah berbentuk tulisan yang membahas suatu permasalahan. Pembahasan itu dilakukan berdasarkan penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data yang diperoleh melalui suatu penelitian. Karya tulis ilmiah melalui penelitian ini menggunakan metode ilmiah yang sistematis untuk memperoleh jawaban secara ilmiah terhadap permasalahan yang diteliti. Untuk memperjelas jawaban ilmiah berdasarkan penelitian, penulisan karya tulis ilmiah hanya dapat dilakukan sesudah timbul suatu masalah, yang kemudian dibahas melalui penelitian dan kesimpulan dari penelitian tersebut (Wasmana, 2011:2).

Karya tulis ilmiah sebagai sarana komunikasi ilmu pengetahuan yang berbentuk tulisan menggunakan sistematika yang dapat diterima oleh komunitas keilmuan melalui suatu sistematika penulisan yang disepakati. Dalam karya tulis ilmiah ciri-ciri keilmuan dari suatu karya harus dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dan objektif. Teknik penulisan ilmiah mempunyai dua aspek yakni gaya penulisan dalam membuat pernyataan ilmiah serta teknik notasi dalam menyebutkan sumber pengetahuan ilmiah yang digunakan dalam penulisan. Penulisan ilmiah harus menggunakan bahasa yang baik dan benar. Sebuah kalimat yang tidak bisa diintensifikasi mana yang merupakan subjek dan predikat serta hubungan apa antara subjek dan predikat kemungkinan besar merupakan informasi yang tidak jelas. Penggunaan kata harus dilakukan secara tepat artinya kita harus memilih kata-kata yang sesuai dengan pesan apa yang harus disampaikan.

1. Jenis-Jenis Karya Tulis Ilmiah

a. Skripsi, Tesis, dan Disertasi

b. Skripsi, Tesis, dan Disertasi merupakan karya ilmiah dalam suatu bidang studi yang ditulis oleh mahasiswa pada akhir studinya, skripsi untuk program sarjana (S1), tesis untuk program magister (S2), dan disertasi untuk program doktor (S3). Karya ilmiah ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi yang ditulis berdasarkan:

- 1) Hasil penelitian lapangan.
- 2) Hasil kajian pustaka.
- 3) Hasil kerja pengembangan

c. Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah adalah karya tulis yang dirancang untuk dimuat dalam jurnal ilmiah yang ditulis dengan tata cara ilmiah. Terbagi dua macam:

- 1) Artikel hasil penelitian.
- 2) Artikel non penelitian.

Prinsip-prinsip penulisan ini berlaku untuk seluruh tipe penulisan karya tulis ilmiah, baik berupa laporan ilmiah, makalah ilmiah, makalah semesterial (term peper), skripsi, tesis, maupun disertasi. Demikian pula penelitian (subjek) apa pun yang dilakukan dan bagaimana pun ruang lingkupnya, proses yang dilalui mempunyai prinsip yang sama. Pada umumnya,

merencanakan suatu penulisan karya tulis ilmiah perlu mencakup beberapa tahapan, seperti (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan informasi, dan (3) penulisan naskah. Tahapan ini sebaiknya dilakukan secara berurutan walau pun nantinya dapat dilakukan secara bersamaan (Azril, 2014).

d. Makalah

Makalah adalah karya tulis yang memuat pemikiran tentang suatu masalah atau topik tertentu, yang ditulis secara sistematis dan runtut dengan disertai analisis yang logis dan objektif.

e. Laporan Penelitian

Laporan penelitian adalah karya tulis yang berisi paparan tentang proses dan hasil-hasil yang diperoleh dari kegiatan penelitian (Zulmiyetri et al., 2019:2-3).

7. Self-Directed Learning (SDL)

1. Model Pembelajaran Self-Directed Learning

Self-Directed Learning merupakan proses belajar yang dilakukan atas inisiatif individu mahasiswa sendiri. Dalam hal ini, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap pengalaman belajar yang telah dijalani, dilakukan semuanya oleh individu yang bersangkutan (Astuti et al., 2023). Metode belajar SDL diterapkan agar menunjang prestasi belajar mahasiswa.

Self-directed learning adalah pendekatan belajar mandiri yang memungkinkan siswa untuk secara proaktif mengevaluasi kebutuhan belajar, membuat keputusan belajar, mendeteksi sumber belajar, mengembangkan dan menerapkan teknik pembelajaran. Dan menunjukkan efikasi diri dalam hasil belajar. *Self-directed learning* merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada otonomi siswa. Selanjutnya menurut beberapa ahli, model pembelajaran mandiri yaitu suatu sifat pribadi yang bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian pribadi, emosional, dan intelektual (Baharuddin et al., 2022).

Model Pembelajaran secara mandiri di era digital memasuki abad 21 ini juga merupakan fenomena dan memerlukan adaptasi yang harus dilakukan secara cepat dan diimbangi dan kemampuan mahasiswa untuk selalu berkembang dengan implementasi guna diterapkan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan model pembelajaran secara mandiri ini memberikan banyak manfaat bagi mahasiswa dan dapat diterima sebagai bentuk pembelajaran mandiri. Sebagai proses mahasiswa untuk menjadi suatu individu yang kreatif dan kaya inovasi, dengan atau tanpa bantuan orang lain. Dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber daya manusia dan material untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, dan mengevaluasi hasil pembelajaran". Banyak ide dalam dunia pendidikan mengarahkan bahwa orang yang menjalankan aktivitas belajar akan lebih baik hasilnya manakala dilakukan secara mandiri (Harlanu et al., 2022).

2. Karakteristik Self-Directed Learning

SDL sangat dipandang lebih baik model belajar-mengajar dan terbukti efektif dalam meningkatkan soft skill dan kreativitas di kalangan pelajar, *Self-Directed Learning* (SDL) masih belum diterima secara luas oleh semua pelajar dan profesional karena memerlukan pesertanya didik untuk beralih dari ketergantungan ke kemandirian, dan guru untuk memfasilitasi daripada mendikte. Untuk pembelajaran mandiri untuk menghasilkan hasil belajar terbaik adalah usia dan tahun belajar determinan penting. *Self-Directed Learning* (SDL) muncul sebagai sebuah solusi yang efektif bagi institusi yang mengakui hak mereka perannya lebih dari sekadar memberikan nilai bagus membantu mahasiswa menjadi aktif (Bhat & Dahal, 2023).

Seorang mahasiswa yang belajar mandiri adalah mahasiswa yang menunjukkan inisiatif, kemandirian, dan kegigihannya dalam belajar; mahasiswa yang menerima tanggung jawab atas pembelajaran-nya sendiri dan memandang masalah sebagai tantangan, bukan hambatan; mahasiswa yang mampu mendisiplinkan diri dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi;

mahasiswa yang memiliki keinginan kuat untuk belajar atau berubah dan percaya diri; mahasiswa yang mampu menggunakan keterampilan belajar dasar, mengatur waktu dan menetapkan kecepatan belajar yang tepat, serta mengembangkan rencana untuk menyelesaikan tugas; mahasiswa yang senang belajar dan cenderung berorientasi pada tujuan (Rivki et al, 2016).

KAJIAN PUSTAKA (Cambria 11, Bold, Spasi 1)

A. Pembelajaran Sastra

Sugiyanti dan Anwar (2023) mendefinisikan pembelajaran sastra sebagai suatu proses edukatif yang memberikan pengalaman estetis kepada peserta didik melalui aktivitas membaca, menyimak, mengapresiasi, dan berkreasi sastra. Pengalaman estetis ini esensial dalam memupuk kepekaan emosional, kapasitas berpikir kritis, serta kedalaman pemahaman peserta didik terhadap berbagai fenomena kehidupan.

Pradopo (2019) mengemukakan bahwa sastra merepresentasikan ekspresi pengalaman, gagasan, emosi, ideologi, semangat, dan keyakinan seorang pengarang, yang diejawantahkan melalui medium bahasa dengan nilai estetis inheren. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep teoretis, tetapi juga memfasilitasi peserta didik untuk mengalami, merasakan, dan menginternalisasi makna yang termuat dalam sebuah karya sastra.

Pembelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan apresiasi sastra, tetapi juga mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik. Melalui kegiatan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis karya sastra, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif.

B. Jenis-Jenis Sastra

Sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang diwujudkan melalui bahasa sebagai media ekspresi. Berdasarkan bentuk penyajiannya, sastra secara garis besar diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama, yaitu puisi, prosa, dan drama. Ketiga kategori sastra ini memiliki karakteristik diferensial, baik dari aspek bentuk, struktur, maupun metode penyampaiannya.

1. Puisi

Puisi adalah salah satu genre sastra yang mengekspresikan gagasan, emosi, pengalaman, dan imajinasi penyair melalui diksi yang padat, estetis, dan kaya makna. Konstruksi bahasa dalam puisi dirancang secara spesifik untuk memunculkan efek estetis dan respons emosional pada pembaca. Pradopo (2019) mengutarakan bahwa puisi adalah karya sastra yang bahasanya diintensifkan, diringkas, dan diberi ritme melalui pemilihan diksi imajinatif, sehingga menghasilkan makna yang lebih mendalam dibandingkan dengan tuturan sehari-hari. Konsekuensinya, puisi sering difungsikan sebagai medium untuk mengekspresikan pengalaman internal, afeksi, maupun perspektif kehidupan seorang penyair.

2. Prosa

Prosa merupakan bentuk karya sastra yang disajikan dalam narasi bebas, tidak terikat oleh kaidah rima, irama, atau batasan jumlah baris spesifik. Prosa secara umum dimanfaatkan untuk menyampaikan kisah atau gagasan dalam format naratif, dengan gaya bahasa yang cenderung mendekati tuturan sehari-hari.

a) Unsur-Unsur Prosa

Nurgiantoro (2021) mengidentifikasi bahwa unsur-unsur konstruktif prosa terbagi menjadi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik mencakup:

- 1) tema
- 2) tokoh dan penokohan
- 3) alur atau plot
- 4) latar

5) sudut pandang

6) amanat.

Sementara itu, unsur ekstrinsik meliputi latar belakang biografis pengarang, konteks sosial budaya, nilai-nilai filosofis kehidupan, serta lingkungan yang signifikan memengaruhi proses penciptaan karya sastra.

b) Jenis-jenis Prosa

Berdasarkan kategorisasi bentuknya, prosa dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu novel, cerpen, roman, dongeng, legenda, fabel, hikayat. Setiap jenis prosa tersebut menunjukkan karakteristik yang bervariasi, disesuaikan dengan tujuan dan modalitas penyajiannya.

3. Drama

Drama adalah genre sastra yang merepresentasikan realitas kehidupan manusia melalui dialog dan aksi yang dipertunjukkan di atas panggung. Drama tidak hanya dirancang untuk dibaca, melainkan juga untuk dipentaskan, sehingga secara inheren melibatkan elemen seni pertunjukan. Waluyo (2020) mengemukakan bahwa drama adalah suatu bentuk karya sastra yang menyajikan konflik kehidupan manusia melalui interaksi dialogis dan gerak-gerik tokoh, yang pada gilirannya dapat diapresiasi secara langsung oleh audiens.

c. pengertian Menulis

Menulis adalah salah satu kemampuan dalam berbahasa yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tertulis, tetapi juga sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir, kreativitas, dan cara mengekspresikan diri siswa. Dengan aktif menulis, seseorang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berlatih keterampilan analisis, mengatur ide dengan logis, dan mengekspresikan pemikirannya dengan cara yang sistematis.

Menurut Tarigan, (2018) menulis adalah aktivitas mengekspresikan atau menggambarkan simbol-simbol grafis yang mewakili suatu bahasa sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, Dr. Mohammad Siddik, (2016) dalam buku “Dasar-Dasar Menulis Dengan Penerapannya” berpendapat bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan lewat simbol-simbol tulisan. Pandangan ini menekankan aspek komunikatif dari menulis sebagai alat untuk menyampaikan informasi, ide, dan perasaan kepada pembaca. Jadi, menulis dapat dipahami sebagai suatu proses kreatif yang melahirkan karya tulis dengan makna dan tujuan tertentu. Karya tersebut bisa berupa esai, artikel, laporan, atau karya sastra seperti puisi dan cerpen, yang masing-masing memiliki tujuan dan ciri khas sendiri.

Outdoor study merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pengalaman. Pengamatan terhadap lingkungan dapat memberikan stimulus yang lebih konkret bagi siswa ketika menemukan dan mengembangkan ide. Mualifah dan Zuhdi (2024) menunjukkan keterkaitan metode outdoor study dengan keterampilan menulis puisi, sedangkan Sulastri dan Wachidah (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran outdoor dapat memberikan pengalaman yang bermakna dalam kegiatan menulis puisi.

Penggunaan konteks pesisir dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan arah tema dan stimulus yang dapat membantu siswa mengembangkan puisi. Objek seperti laut, pasir, angin, pepohonan, dan suasana lingkungan dapat dihadirkan melalui pengamatan langsung maupun stimulus visual ketika lokasi sekolah tidak berada di kawasan pantai. Dengan demikian, pengalaman belajar di luar kelas dipadukan dengan konteks lokal dan pendekatan imajinatif untuk membantu siswa menghubungkan hasil pengamatan dengan ekspresi puitis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*). Jenis penelitian pengembangan digunakan untuk mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi model pembelajaran yang dikembangkan. Penelitian ini mengacu pada rancangan penelitian yang dikembangkan Reiser dan Mollenda pada kisaran tahun 1990-an yaitu *analyze, design, develop, implement, and evaluate* (ADDIE) yang digunakan untuk mengembangkan produk instruksional pembelajaran. Produk selanjutnya yang dihasilkan melalui penelitian pengembangan ini merupakan produk yang memenuhi unsur kevalidan (*validity*), kepraktisan (*practicality*), dan keefektifan (*effectiveness*) (Brach, 2009).

Penggunaan model penelitian R & D ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak hanya berhenti pada penyelesaian masalah di lapangan, namun demikian menghasilkan produk yang berupa model pembelajaran dapat digunakan dalam menulis karya ilmiah berbasis *self-directed learning* yang akan digunakan pada perkuliahan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung didapatkan pada saat proses pengembangan model. Selanjutnya sumber data sekunder adalah yang diperoleh dari buku, jurnal, disertasi, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti.

Uji efektifitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran menulis berbasis *Self-Directed Learning* (SDL) mampu meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa. Efektivitas model diukur dengan membandingkan hasil belajar mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model yang dikembangkan. Oleh karena itu, desain yang digunakan adalah pola *pretest-posttest*, di mana mahasiswa terlebih dahulu diberikan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan menulis sebelum perlakuan, kemudian mengikuti pembelajaran dengan model SDL, dan akhirnya diberikan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui peningkatan yang terjadi setelah perlakuan.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, yakni mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah menulis karya ilmiah tersebut dan dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Skor diberikan dalam rentang 0–100 sesuai dengan rubrik penilaian yang telah divalidasi oleh ahli. Data hasil tes dianalisis melalui beberapa tahap. Pertama, menghitung skor rata-rata *pretest* dan *posttest* untuk melihat gambaran umum peningkatan keterampilan menulis. Kedua, menghitung *normalized gain* (N-gain).

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan perhitungan N-gain untuk mengetahui peningkatan hasil belajar. Nilai N-gain kemudian dikategorikan menjadi tiga, yaitu tinggi ($\geq 0,70$), sedang (0,30–0,69), dan rendah ($< 0,30$). Selanjutnya, dilakukan uji perbedaan menggunakan uji t berpasangan (*paired sample t-test*) untuk mengetahui perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest*. Apabila data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji nonparametrik Wilcoxon. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Keefektifan Model Pembelajaran Menulis Artikel Ilmiah yang Berbasis *Self-Directed Learning* di Perguruan Tinggi

a. Deskripsi Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui distribusi data *pretest* dan *posttest* sebagai dasar pemilihan teknik analisis statistik. Pengujian normalitas menggunakan uji Kolmogorov–

Smirnov dan Shapiro-Wilk dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pretes memiliki nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 dan Shapiro-Wilk sebesar 0,447, yang keduanya lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretes berdistribusi normal. Sebaliknya, data postes menunjukkan nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,000 dan Shapiro-Wilk sebesar 0,002, yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), sehingga data postes dinyatakan tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, karena salah satu data tidak memenuhi asumsi normalitas, analisis perbedaan antara nilai pretes dan postes dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji statistik nonparametrik, yaitu uji Wilcoxon Signed Rank Test.

b. Deskripsi Hasil Uji Keefektifan

1. Skor Rata-Rata Pretes dan Postes

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan nilai rata-rata setiap aspek yang diperoleh mahasiswa pada pretes dan postes menulis karya ilmiah. Hasil penilaian karya ilmiah mahasiswa pada setiap aspek penilaian dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.20 Rata-Rata Hasil Uji Pretes Postes Keterampilan Menulis Karya Tulis Ilmiah

No.	Aspek Penilaian	Pretes	Postes
1.	Isi	14,49	25,18
2.	Organisasi Isi	10,71	17,07
3.	Kosa Kata	10,56	16,50
4.	Penggunaan Bahasa	10,86	16,71
5.	Gramatikal	5,81	8,64
	Jumlah	52,43	84,11

Berdasarkan hasil pretes pada tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata skor yang diperoleh mahasiswa pada keterampilan menulis karya ilmiah yaitu 52,43. Sedangkan, skor rata-rata postes keterampilan menulis karya ilmiah adalah 84,11. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata yang diperoleh mahasiswa pada pretes dan postes. Hasil analisis juga menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pretes dan postes pada setiap aspek penilaian karya tulis ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran menulis karya ilmiah.

2. Hasil Uji-t Sampel Berpasangan (Paired Sample T Test)

Keefektifan penggunaan model pembelajaran menulis karya ilmiah berbasis *self-directed learning* dianalisis melalui uji statistik nonparametrik menggunakan model analisis Wilcoxon. Uji Wilcoxon bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel berpasangan. Dasar pengambilan keputusan untuk uji Wilcoxon ini yaitu jika nilai Asymp. Sig. $< 0,05$, maka hipotesis diterima. Sebaliknya, jika nilai Asymp. Sig. $> 0,05$, maka hipotesis ditolak.

Berdasarkan hasil analisis statistik diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran terhadap kemampuan menulis karya ilmiah mahasiswa (Asymp. Sig. $< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran menulis karya ilmiah berbasis *self-directed learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis karya ilmiah

mahasiswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran menulis karya ilmiah berbasis *self-directed learning* dalam kegiatan pembelajaran efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah mahasiswa. Hasil analisis statistik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.21 Hasil Uji Statistik Nonparametrik Wilcoxon (Uji-t) Penggunaan Model Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Berbasis *Self-Directed Learning*

Test Statistics ^a	
Pretest-Posttest	
Z	-5.163 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis karya ilmiah mahasiswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran berbasis *self-directed learning*. Temuan ini tidak hanya menunjukkan adanya peningkatan, tetapi juga menegaskan bahwa integrasi pendekatan *self-directed learning* dalam model pembelajaran menulis karya ilmiah mampu mengoptimalkan regulasi diri mahasiswa dalam proses belajar. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran yang secara sistematis mengintegrasikan prinsip *self-directed learning* dengan tahapan menulis karya ilmiah, sehingga tidak hanya berfokus pada hasil akhir tulisan, tetapi juga pada proses kemandirian belajar mahasiswa.

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi dalam bentuk kerangka pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk secara aktif merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses penulisan mereka. Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis, tetapi juga memperkuat kemampuan regulasi diri sebagai kompetensi penting dalam pembelajaran di perguruan tinggi.

Pembahasan

Penerapan *Self-Directed Learning* (SDL) dalam pembelajaran menulis artikel ilmiah di perguruan tinggi menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam keseluruhan proses pembelajaran. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, melainkan sebagai pengelola utama aktivitas belajarnya mulai dari perencanaan topik, pengumpulan referensi, pelaksanaan penulisan, hingga evaluasi hasil karya. Hal ini sesuai dengan teori Andragogi Knowles yang menekankan bahwa pembelajar dewasa memiliki kebutuhan untuk mengarahkan sendiri proses belajarnya dan cenderung lebih termotivasi apabila pembelajaran terkait langsung dengan kebutuhan akademik maupun profesionalnya. Orang dewasa umumnya lebih termotivasi untuk belajar jika materi yang dipelajari memiliki keterkaitan dengan peran mereka, baik dalam konteks profesional maupun sosial, dan lebih menyukai pembelajaran yang berfokus pada solusi praktis terhadap suatu permasalahan (Knowles, Holton, & Swanson, 2015).

Hasil analisis keefektifan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran menulis karya ilmiah berbasis *self-directed learning* memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis mahasiswa. Peningkatan ini tercermin dari perbedaan skor rata-rata antara pretes (52,43) dan postes (84,11), serta konsistensi peningkatan pada seluruh aspek penilaian, yaitu isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan gramatikal. Secara statistik, hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal dan akhir mahasiswa. Temuan ini menguatkan bahwa model yang dikembangkan tidak hanya efektif secara empiris, tetapi juga mampu memfasilitasi proses belajar yang lebih bermakna melalui penguatan kemandirian belajar mahasiswa. Dalam konteks ini, peningkatan kemampuan menulis tidak semata-mata disebabkan oleh latihan teknis, tetapi juga oleh keterlibatan aktif mahasiswa dalam mengelola proses belajarnya, mulai dari perencanaan, pemantauan, hingga evaluasi hasil tulisan. Dengan demikian, efektivitas model ini mencerminkan keberhasilan integrasi antara aspek kognitif, metakognitif, dan regulasi diri dalam pembelajaran menulis karya ilmiah, sehingga memberikan implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran yang lebih adaptif, reflektif, dan berkelanjutan di pendidikan tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Model Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah (MKI) berbasis *self-directed learning* mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah secara sistematis dan sesuai dengan kaidah akademik.

Efektivitas dalam Meningkatkan Kualitas Akademik Penerapan model MKI terbukti secara empiris memberikan dampak signifikan terhadap performa akademik mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan skor rata-rata yang sangat tajam, dari 52,43 pada pretest menjadi 84,11 pada posttest. Uji statistik Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi 0,000, yang berarti model ini secara nyata meningkatkan keterampilan mahasiswa pada seluruh aspek penulisan, mulai dari isi, organisasi, kosakata, hingga tata bahasa. Hasil ini mengukuhkan bahwa model berbasis SDL mampu menghasilkan karya ilmiah yang lebih berkualitas, logis, dan memenuhi standar publikasi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A., Wijaya, D., Abidin, Z., & Fibriansari, R. D. (2023). *Buku SDLR pada Mahasiswa*. Kalianyar Selatan: KHD Production
- Baharuddin, R. A., Rosyida, F. (2022). Model Pembelajaran Self-Directed Learning Berbantuan Website Notion: Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(3), 245–257. <https://doi.org/10.21831/jitp.v9i3.52017>, 19-09-2024
- Bandura. (1997). *Self-efficacy* (the exercise of control.) New York: W.H. Freeman and Company.
- Bhat, N., & Dahal, A. (2023). Self-Directed Learning, its Implementation, and Challenges: A Review. *Nepal Journal of Health Sciences*, 3(1), 102–115.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design : The ADDIE Approach*. Springer.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persad
- Djumingin, S, dkk. (2023). *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Sungguminasa: Cv. Cahaya Bintang Cemerlang.

- Guglielmino, L. M. (2013). *The case for promoting self-directed learning in formal educational institutions*. *SA-eDUC Journal*, 10(2), 1-18.
- Halidjah, S. (2018). Implementasi Pendekatan Proses dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek. In *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan* (Vol. 1, Issue 2, p. 31).
- Harlanu, M., Suryanto, A., Ananta, H., & Hudallah, N. (2022). *Self Directed Learning berbasis Literasi Digital di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Perilaku, Skill Digital dan Hasil Belajar Mahasiswa)*. *Book Chapter Konservasi Pendidikan*, 2(1), 1-30.
- Heriyudananta, M. (2021). Analisis Kompetensi Menulis Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa di Indonesia. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 1(1), 47-55.
- Jufri. (2017). *Buku Strategi Pembelajaran Bahasa*. <https://eprints.unm.ac.id/4528/1/buku%20Strategi%20pembelajaran%20bahasa%20Jufri%202017.Pdf>
- Nurhidayati, E. (2017). Constructivism pedagogy in Indonesian education practice. *Indonesia Journal of Educational Counseling*, 1(1), 1-14.
- Pitoyo, A. (2015). *Buku Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Menulis* 001.pdf.
- Ristiani, I., & Suryakencana, U. (2020). Pemilihan Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Disampaikan pada Seminar Nasional STKIP Siliwangi Bandung. *Jurnal*, January.
- Rivki, M., Bachtiar, U. K. (2016). Self-directed learning research (Issue 112).
- Samini, S., Trisiana, A., & Jumanto, J. (2023). Analisis Penerapan Model Self Directed Learning Terhadap Kemandirian Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Di SDN 01 Wonorejo Kecamatan Gondangrejo Tahun Pelajaran 2022/2023. *Journal on Education*, 6(1), 7941-7959.
- Salam. (2023). *Pola Argumentasi dalam Karangan Ilmiah*. Makassar: Lembaga Ladang Kata.
- Salamun. (2023). *Buku-Referensi-Model-Model-Pembelajaran-Inovatif*. Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Setyawati Sri P. 2015. Keefektifan Model Pembelajaran Inquiry Based Learning Untuk Meningkatkan Self Directed Learning Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional*, 9 Mei 2015: 71-78.
- Siddik, M. (2016). *Dasar-Dasar Menulis dengan Penerapannya*. Malang: Tunggal Mandiri Publishing
- Siti Anisatun. (2014). *Tinjauan Pustaka Belajar dan Pembelajaran Menulis*. Convention Center Di Kota Tegal, 9.
- Suparlan. (2019). *Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. 17-29.
- Wasmana. 2011. "Penulisan Karya Ilmiah." *Stkip Siliwangi Bandung* 1-47.
- Zulmiyetri, Nurhastuti, & Safaruddin. (2019). *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.